BAB IV

NAGA DALAM ARTEFAK KEBUDAYAAN INDONESIA, DAN SENGKALAN DWI NAGA RASA TUNGGAL DAN DWI NAGA RASA WANI

Pada bagian ini akan dibahas mengenai objek dalam penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah naga, khususnya naga pada artefak sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani. Pembahasan akan dimulai dari naga dalam beberapa artefak kebudayaan di Indonesia dilanjutkan dengan pembahasan naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani secara deskriptif.

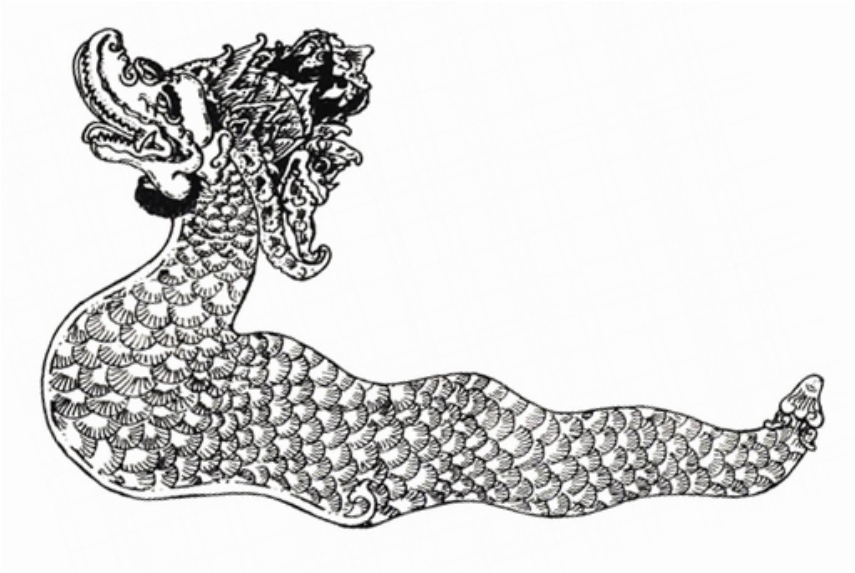
4.1 Naga dalam Artefak Kebudayaan Indonesia

Di Indonesia, hampir setiap budaya mengenal naga. Menurut Hoop (1949:206), naga sebagai motif hias nusantara telah hadir sebelum kedatangan Hindu. Penggunaan bentuk naga dalam budaya Indonesia dapat ditemukan pada artefak yang beragam. Mulai dari ukiran patung, alat musik, motif kain, hiasan dinding, senjata, dan sebagainya dalam berbagai bentuk dan ukuran. Bentuk visual naga pada setiap daerah naga di Indonesia juga memiliki beberapa kesamaan, walau dibuat dengan gaya visual yang berbeda-beda.

Pada kebudayaan Jawa, akan banyak ditemukan kesamaan bentuk naga, yaitu naga selalu menggunakan hiasan kepala dan mahkota. Walaupun bentuk dan motif hiasnya berbeda, namun penggunaan mahkota dan hiasan kepala

menjadi sangat khas pada bentuk naga pada kebudayaan Jawa. Kesamaan bentuk ini secara merata tersebar di pulau Jawa.

Contohnya adalah bentuk naga pada tokoh wayang Sang Hyang Anantaboga, atau biasa disebut Antaboga. Gambar dibawah adalah bentuk Antaboga ketika menjadi naga. Karena dalam cerita, Antaboga merupakan seorang dewa yang dapat berubah menjadi seekor naga. Posisinya sebagai dewa dapat dilihat dari beberapa perhiasan yang digunakan.



Gambar 4.1 Tokoh Wayang Antaboga dalam Bentuk Naga
(Sumber: http://www.pitoyo.com/duniawayang/galery/, Diakses 3/2/2016)

Menurut Padmoesoekotjo (1979:107-108), dalam bukunya yang berjudul “Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita” disebutkan bahwa dalam kisah Mahabarata, Sang Hyang Anantaboga atau Antaboga disebut dengan Naga Sesa. Dia merupakan anak dari Dewi Kadru yang meminta anak kepada Resi Kasyapa. Kemudian Dewi Kadru diberi banyak sekali anak diantaranya Naga

Sesa (Antaboga), Naga Basuki, Naga Taksaka, Naga Erawata, Naga Elapatra dan lainnya. Menurut Battacharyya, kata *ananta bhoga* secara harfiah berarti makanan yang tidak ada habisnya. Dia merupakan simbolisasi dari tanah atau bumi yang menjadi sumber abadi segala makanan bagi semua makhluk hidup di bumi (Paramadhyaksa, 2009:71).

Dalam cerita pewayangan, terdapat perubahan silsilah dan asal usul Antaboga. Seperti yang dipaparkan oleh Sudibyoprono (1991:32) dalam buku "Ensiklopedi Wayang Purwa", Antaboga berkedudukan sebagai dewa dengan gelar Batara yang berwujud seekor naga. Silsilahnya dimulai dari Sang Hyang Wenang yang memiliki putri Dewi Sayati, yang kemudian menikah dengan naga jin yang bernama Anantawisesa dan memiliki dua putra yaitu Anantadewa dan Anantaswara, yang keduanya berwujud naga. Anantadewa memiliki putra Anantanaga sedangkan Anantaswara memiliki putri Dewi Wasu. Anantanaga dan Dewi Wasu menikah dan memiliki putra bernama Antaboga.

Ditinjau dari bentuknya, Antaboga memiliki bentuk badan ular, dengan wajah *'mrongos'*, menggunakan mahkota, sumping, hiasan garuda mungkur di kepalanya dan semacam berlian di ujung ekornya. Selain juga tampak unsur-unsur manusia seperti janggut, bentuk mata, alis dan rambut. Hal ini memperlihatkan bahwa Antaboga bukan sekedar ular biasa. Ditambah, dalam beberapa versi cerita, memperlihatkan bahwa Antaboga merupakan dewa yang memiliki peran dalam cerita pewayangan.



Gambar 4.2 Penyangga Corot Yoni Berbentuk Naga
(Sumber: Hoop, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, 1949:209)



Gambar 4.3 Talang Air di Keraton Kesepuhan Cirebon
(Sumber: Hoop, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, 1949:211)

Dalam artefak lain seperti *yoni* yang ditemukan di Tulungagung, Jawa Timur juga terdapat bentuk naga yang menggunakan mahkota, sumping, dan

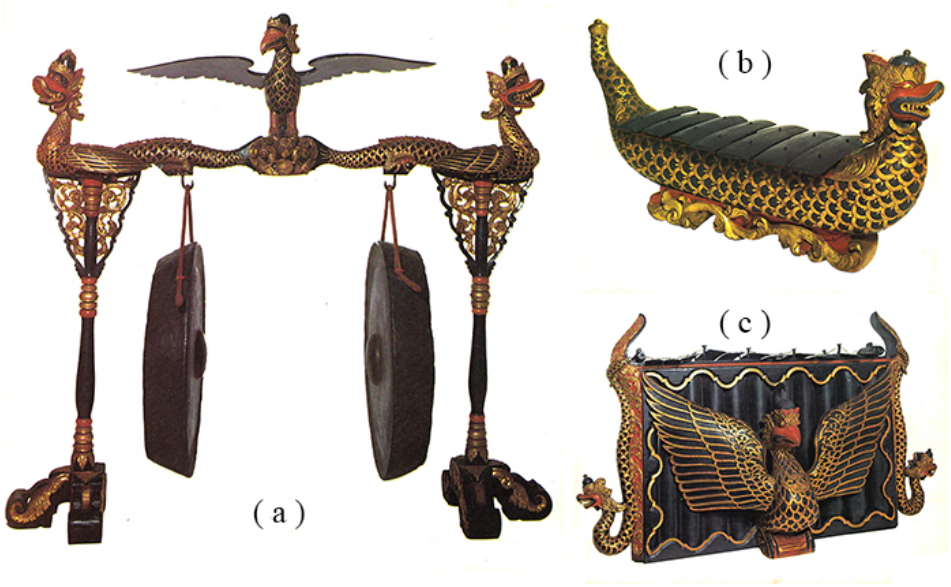
perhiasan lain layaknya Antaboga, dan bahkan menggunakan kalung. Menurut Hoop (1949:208), dalam kepercayaan dualisme Hindu, ular menjadi simbol air, dunia bawah, dan perempuan. Artefak *yoni* juga merupakan simbol perempuan. Penyangga berbentuk naga ini fungsinya menahan *yoni* dari bawah, tempat air suci mengalir saat upacara dilakukan. Talang air berbentuk naga dari perunggu yang ditemukan di Keraton Kesepuhan Cirebon juga memiliki bentuk yang hampir sama dengan penyangga *yoni* dari Tulungagung. Dalam hal ini naga juga berhubungan dengan air.



Gambar 4.4 Hiasan Naga Pada Hulu Perahu di Kalimantan
(Sumber: Taylor, *Beyond The Java Sea: Art of Indonesia's Outer Island*. 1991:294)

Hiasan berbentuk naga pada hulu perahu di Kalimantan juga memiliki kesamaan secara bentuk dengan naga pada kebudayaan Jawa. Namun naga pada

hulu perahu ini dibangun dengan motif khas Kalimantan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk hiasan kepala, mahkota, dan ornamen penghiasnya. Penggunaan hiasan naga pada hulu perahu ini juga didasari dari pemahaman tentang naga yang berhubungan dengan air.

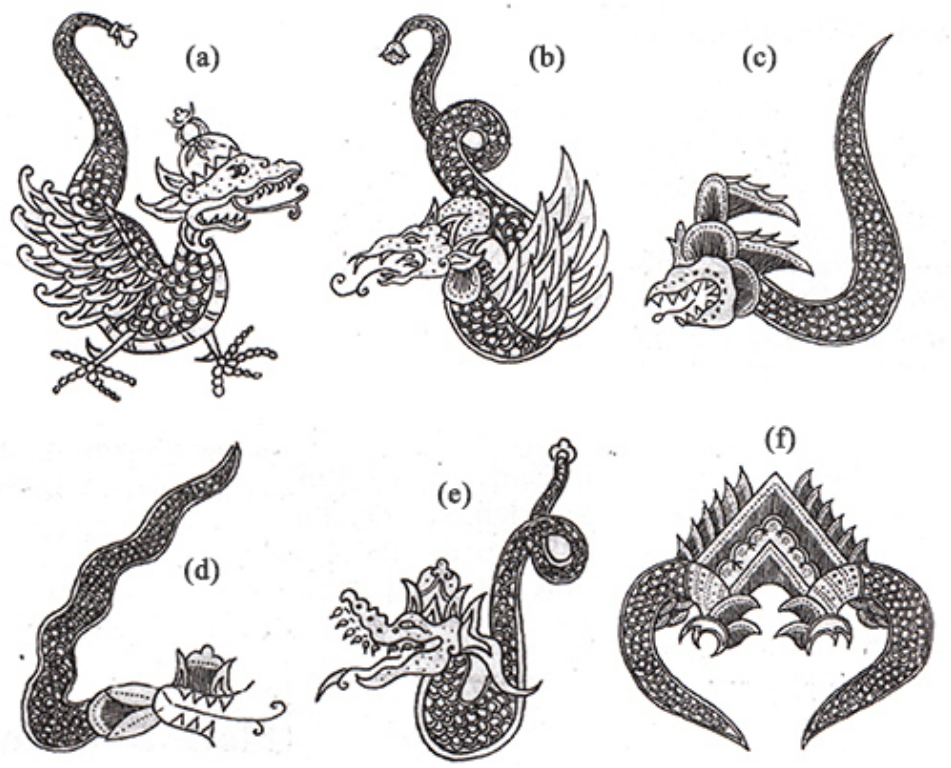


Gambar 4.5 Naga Pada Alat Musik Gamelan (a. *Gong Ageng*, b. *Saron Demong*, c. *Gender*)
(Sumber: Fagg, *The Raffles Gamelan: A Historical Note*. 1970:10,26,27)

Naga juga menjadi hiasan bagi beberapa alat musik gamelan seperti *gong*, *saron*, dan *gender*. Pada gambar di atas tampak naga digambarkan sama dengan naga pada wayang (Antaboga), namun memiliki warna dan gaya visual yang berbeda. Pada alat musik gong, naga tampak memiliki sayap dan menggunakan kalung. Selain itu, pada alat musik gong dan gender, naga tampak digambarkan sepasang, saling membelakangi, dan ditempatkan dekat dengan

burung atau unggas yang juga tampak menggunakan mahkota dan hiasan kepala. Motif hias unggas merupakan simbol dunia atas, roh, dan dewa. Maka dalam konteks ini, ketika naga digambarkan bersama dengan burung, akan menggambarkan dunia atas dan dunia bawah secara bersamaan. Hal ini dapat disebut sebagai dualisme.

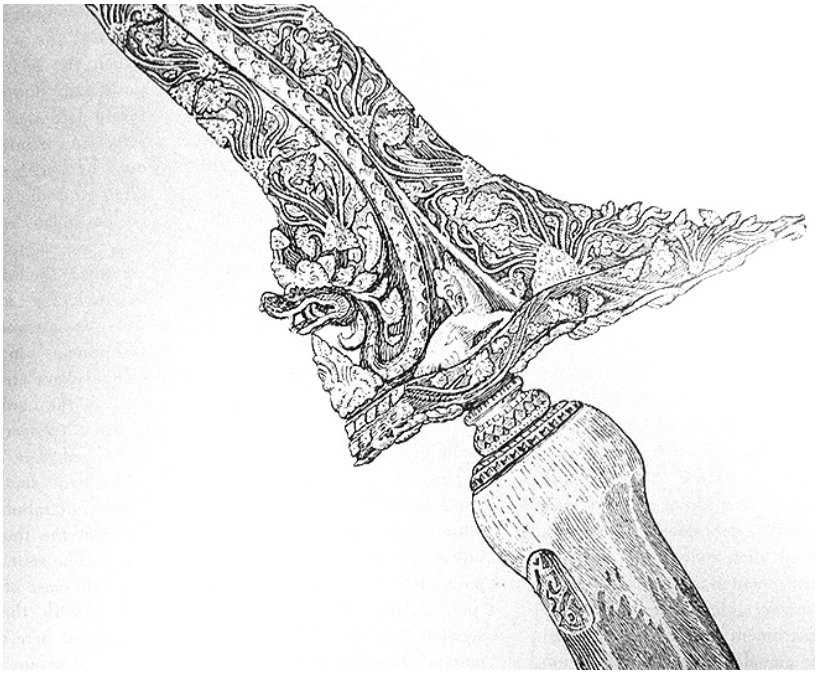
Penggambaran naga serupa juga dapat ditemukan pada motif batik. Dalam batik Jawa, naga memiliki bentuk yang variatif digambar dengan gaya visual yang khas, yaitu ornamen floral. Ada naga yang digambar secara detail seperti pada batik semen *Naga Bisikan*, semen *Candi Mintuna*, dan semen *Naga Raja*. Naga dengan penggamaran yang lebih sederhana dapat ditemukan pada semen *Naga Uret Manglar*, semen *Sri Kraton*, dan semen *Naga Cindula*. Pada motif batik ini dapat dijumpai naga dengan bentuk standar, memiliki badan ular, bermahkota, bertaring, dan sebagainya, hingga naga yang memiliki sepasang sayap dan sepasang cakar/kaki.



Gambar 4.6 Motif Naga Pada Batik
(a. semen *Candi Mintuna*, b. semen *Naga Raja*, c. semen *Sri Kraton*, d. semen *Naga Cindula*, e. semen *Naga Bisikan*, f. semen *Naga Uret Manglar*)
(Sumber: Kartika, *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. 2007:97-98)

Penggambaran naga pada keris juga hampir sama dengan batik, yaitu dipengaruhi oleh ornamen floral. Masyarakat Jawa memandang keris sebagai senjata pamungkas yang memiliki kekuatan supranatural tertentu. Menurut Hoop (1949:212), keris merupakan representasi dari naga. Terdapat dua jenis keris yaitu keris yang matanya lurus, dan bergelombang. Keris yang lurus biasa disebut dengan *dapor leres*, berarti naga yang sedang beristirahat. Sedangkan

keris yang bergelombang biasa disebut dengan *dapor lok* atau naga yang sedang aktif.



Gambar 4.7 Keris Dari Cirebon
(Sumber: Hoop, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, 1949:213)

Kebudayaan Bali juga memiliki bentuk naga yang kurang lebih sama dengan daerah Jawa. Yaitu naga yang memiliki badan ular, kadang bersayap dan berkaki, menggunakan mahkota, hiasan kepala seperti sumping, rambut, janggut, dan permata pada ujung ekornya. Perbedaannya adalah, gaya visual Bali dalam menggambarkan naga memiliki motif hias dan bentuk yang lebih detail. Selain itu, penggambaran wajah juga memiliki gaya yang sama dengan wajah *barong*, yaitu taring yang sangat besar, dan mata besar yang terbelalak.



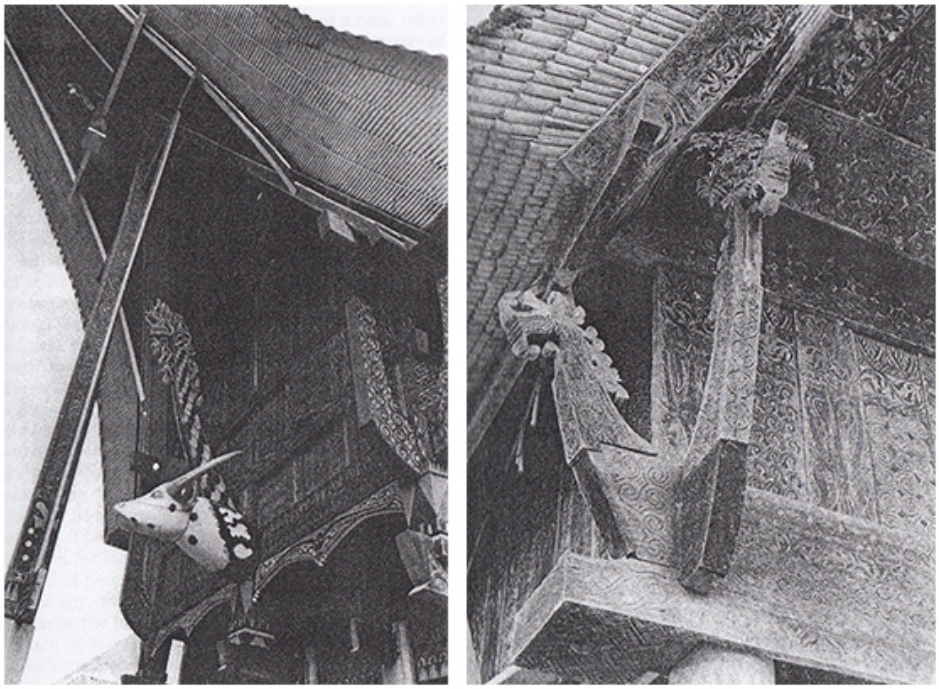
Gambar 4.8 Pahatan Naga Pada Sebuah Batu Cadas di Bali
(Sumber: Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, 2011:108)

Menurut Paramdhyaksa (2009:69), penggambaran naga di Bali sangat sejalan dengan wujud imajinatif sosok Naga Basuki dalam cerita rakyat Bali yang berjudul *Manik Angkeran*. Dalam cerita rakyat yang populer itu, diceritakan bahwa Naga Basuki memiliki ekor yang berhiaskan emas permata yang indah berkilauan. Naga di Bali biasanya dapat ditemukan di area arsitektur tradisional sebagai unsur pelengkap konsep bangunan, sengkalan dan juga sebagai penghias dekorasi.



Gambar 4.9 Naga Bergaya Bali Pada Sebuah Pura di Lombok
(Sumber: Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, 2011:108)

Naga di Lombok pada gambar di atas juga terpengaruh oleh gaya visual naga dari Bali. Gambar di atas adalah sepasang naga pada pipi tangga pada sebuah pura di Lombok. Naga tersebut tampak menggunakan banyak perhiasan tambahan seperti kalung dan gelang yang ada pada badannya. Selain itu, naga tersebut juga memiliki sepasang sayap dan kaki. Sepasang kaki ini adalah pengaruh dari naga pada kebudayaan Cina (Sunaryo, 2011:108). Secara keseluruhan, naga ini diukir dan memiliki motif yang sangat detail, sama halnya dengan naga pada kebudayaan Bali.



Gambar 4.10 Katik Berbentuk Naga di Toraja
(Sumber: Waterson, *Hornbill, Naga and Cock in Sa'dan and Toraja Woodcarving Motifs*. 1989:65,67)

Menurut Waterson, penggunaan motif naga dan burung pada artefak seni dan sistem simbol di Asia Tenggara sangat sering dilakukan (1989:54). Contoh lainnya adalah *katik*, yang merupakan ukiran yang biasa ditempatkan di bagian hulu pada rumah adat Toraja. Katik ini biasa berbentuk burung, khususnya burung rangkong yang memiliki leher yang panjang. Namun tidak jarang juga *katik* ini berbentuk naga. Waterson (1989:55) menambahkan bahwa penggunaan naga dan burung rangkong ini adalah sebagai pelindung dari roh jahat. Naga dapat menjadi pengganti anjing, sebagai simbol dunia bawah, dan burung rangkong yang juga pengganti burung lain, seperti elang. Penggunaan kedua motif naga dan burung ini dapat merepresentasikan kesatuan kosmos.



Gambar 4.11 *Lasara*, Hiasan Naga Dari Nias
(Sumber: http://www.tmurrayarts.com/special-exhibitions-top/special-exhibitions/previous-special-exhibition/special-exhibition-nias/nias-exhibition/nias-dragon/, Diakses, 3/5/2016)

Penggunaan motif hias pada hulu rumah juga dapat dijumpai di Nias. *Lasara* merupakan hiasan hulu rumah ketua suku, dan kadang juga menjadi gagang pedang. Menurut Waterson (1989:56), *lasara* menyerupai naga. *Lasara* kadang terlihat memiliki empat kaki dengan tanduk rusa, tanduk burung rangkong, gigi yang besar, lidah dan mata yang menonjol. *Lasara* dihubungkan dengan kepemimpinan, dan dianggap dapat memberikan perlindungan. Dalam hal ini juga dapat terdapat gabungan antara naga dengan burung rangkong (unggas), dengan unsur manusia, atau dengan binatang lain.



Gambar 4.12 (Kiri) Kain Tenun, & (Kanan) Kain Sulam Kalimantan
(Sumber: Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, 2011:110)

Jika diperhatikan, bentuk naga pada *katik* di Toraja dan *lasara* di Nias tampak sederhana, dan ukirannya tidak detail seperti naga pada daerah Jawa dan Bali. Penggambaran naga yang sederhana dan imajinatif juga dapat ditemukan pada kain tenun dan sulam di Kalimantan. Bentuk naga yang sederhana juga dapat dipengaruhi oleh keterbatasan teknik pada pembuatan kain dan juga budaya setempat yang mempengaruhi visualisasi naga.



Gambar 4.13 Patung Naga di Pulau Alor, NTT
(Sumber: http://nga.gov.au/ , Diakses 14/4/2016)

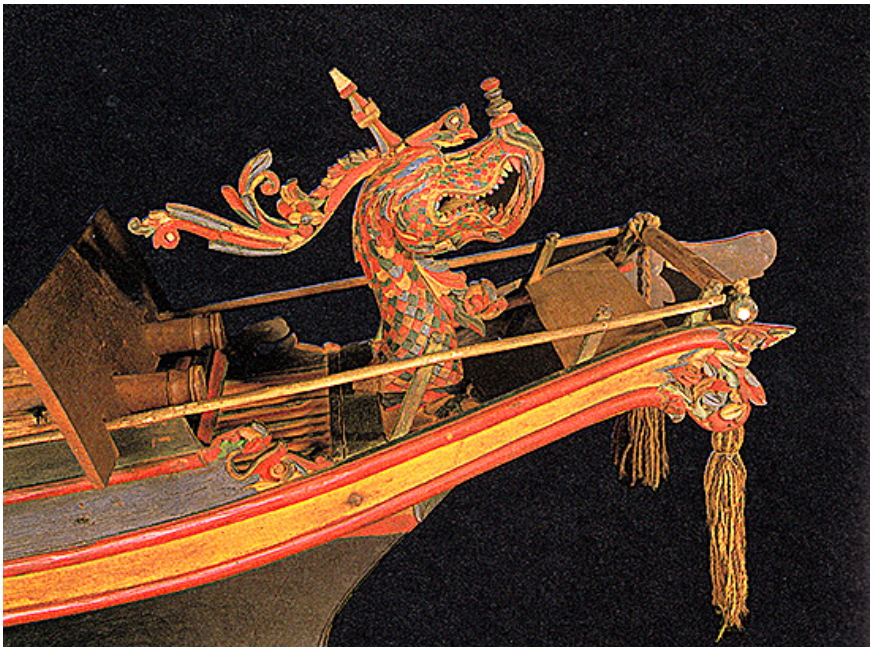
Patung naga di pulau Alor, Nusa Tenggara Timur juga memiliki bentuk penggambaran yang imajinatif, dan cenderung abstrak. Menurut masyarakat pulau Alor, ular air atau naga adalah makhluk pelindung yang membela

melawan kejahatan dan memastikan nasib baik, kesuburan dan panen yang melimpah. Ukiran ular yang rumit seperti ini ditempatkan pada tiang kayu di depan rumah dan di gedung-gedung upacara khusus di pusat desa. Patung naga juga ditempatkan di ladang gandum untuk mencegah kerusakan tikus pada tanaman.



Gambar 4.14 Patung Gorga Naga Samosir
(Sumber: http://www.budaya-indonesia.org/Naga-Samosir/, Diakses 17/4/2016)

Patung naga di Samosir, Toba, Sumatera Utara digambarkan tampak berbadan seperti ikan dengan ukiran yang sederhana. Patung ini hanya ditemukan di kawasan Pulau Samosir, Sumatera Utara yang menggambarkan ular naga. Biasanya terlihat pada bagian atas balkon kecil dalam Rumah Bolon (rumah batak) sebagai bagian dari ukir-ukiran *gorga* dan/atau *jenggar*.



Gambar 4.15 Hulu Perahu Berbentuk Naga dari Asahan

(Sumber: Taylor, *Beyond The Java Sea: Art of Indonesia's Outer Island*. 1991:286)



Gambar 4.16 Kursi Kehormatan dari Lampung

(Sumber: Taylor, *Beyond The Java Sea: Art of Indonesia's Outer Island*. 1991:128)

Hulu perahu dari Asahan, Sumatera Utara memiliki bentuk yang berbeda dengan hulu perahu dari Kalimantan, yang terpengaruh oleh gaya Jawa. Penggambaran naga pada hulu perahu dari Asahan tampak sederhana, namun dipenuhi oleh corak warna. Bentuk naganya pun hanya bentuk ular yang bertaring dengan mulut terbuka. Penggambaran naga ini juga hampir sama dengan naga yang terdapat pada sebuah kursi kehormatan di Lampung.



Gambar 4.17 Motif Naga Pada Kain Hinggi, Sumba
(Sumber: Anas, *Motif Naga pada Hinggi Sumba Timur Sebuah Metamorfosa Estetik*. 2007:64)

Penggambaran naga pada beberapa artefak budaya di Indonesia juga mendapat pengaruh dari budaya luar, seperti budaya Cina. Contohnya adalah motif naga pada motif kain Hinggi di daerah Sumba. Menurut Anas (2007:57), hubungan dengan Nusa Tenggara Timur dengan Cina adalah melalui perdagangan. Nusa Tenggara Timur yang merupakan komoditas utama kayu

cendana, dan Cina sebagai komoditas terpenting produk-produk di Asia Tenggara seperti keramik dan sutera. Motif naga pada kain *hinggi* tidak serta merta terpengaruh secara keseluruhan oleh naga Cina. Dengan kata lain, masih ada elemen-elemen visual khas Sumba yang muncul pada motif naga. Jika diperhatikan, pengaruh naga dari Cina hanya pada bentuk, yaitu bertanduk rusa, berbadan ular, memiliki empat kaki, dengan cakar. Namun cara penggambaran dan gaya visual jauh berbeda dengan Cina, dan justru sangat memperlihatkan gaya visual yang khas dari Sumba.



Gambar 4.18 Naga Pada Mimbar Mesjid di Bangkalan, Jawa Timur
(Sumber: Abay, *Kontribusi Pada Studi Seni Rupa dan Arsitektur Pada Periode Pertama Islamisasi di Indonesia*. 1983:426)



Gambar 4.19 Naga Pada Hiasan Dinding di Palembang
(Sumber: Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, 2011:114)

Penggunaan dalam pembuatan artefak budaya secara terus menerus dilakukan bahkan ketika Islam datang ke Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bentuk naga pada mimbar di mesjid di Bangkalan, Jawa Timur. Sepasang naga menjadi penghias mimbar dengan gaya ukiran Jawa yang detail dan bentuk yang dipengaruhi oleh ornamen floral. Selain itu, hiasan dekorasi tembok di Palembang juga menggunakan motif naga. Motif naga di palembang ini hanya berbentuk ular besar dengan mulut terbuka. Motif naga pada motif hias dinding ini tampak disematkan dengan ornamen floral dan huruf arab jawi pada bagian depan rumah.

4.2 Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal & Dwi Naga Rasa Wani

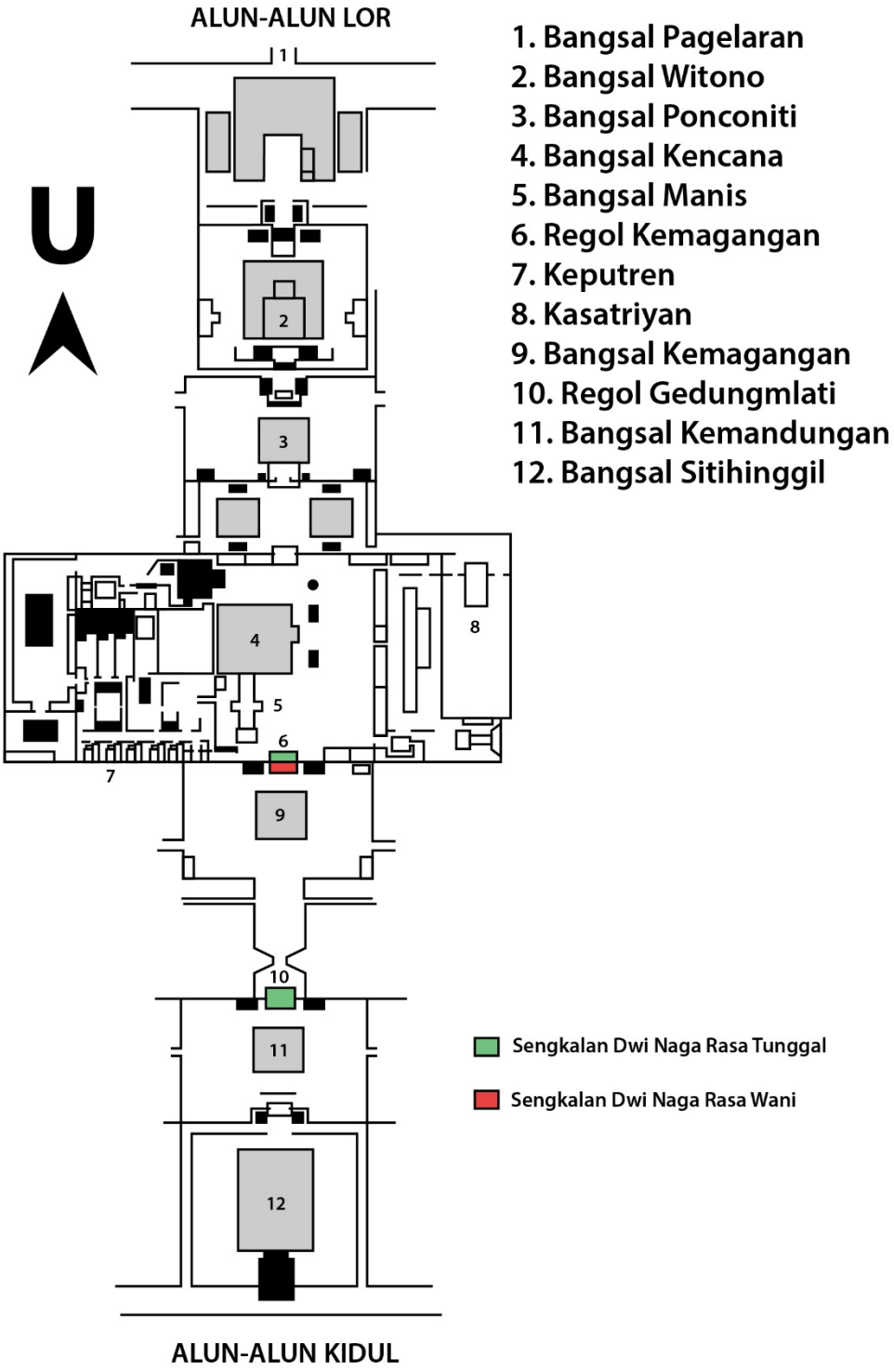
Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa sengkalan merupakan sistem simbolik yang dirancang oleh masyarakat Jawa, dengan fungsi salah satunya adalah menandai sebuah kejadian penting, misalnya dibangunnya sebuah tempat. Dalam kompleks Keraton Yogyakarta, terdapat banyak sengkalan yang menjadi tanda dibangunnya masing-masing tempat di dalam keraton. Dari banyak sengkalan yang terdapat di Keraton Yogyakarta, ada beberapa sengkalan yang memiliki bentuk naga. Hal ini karena ada beberapa sengkalan yang memiliki angka 8 dalam gugusan tahunnya. Visual angka 8 salah satunya adalah naga.

Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani merupakan salah satu sengkalan yang berbentuk naga di Keraton Yogyakarta. Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal terdapat di dua tempat, yaitu Regol Kemagangan dan Regol Gadungmlati. Sedangkan Dwi Naga Rasa Wani hanya terletak di Regol Kemagangan. Ketiga sengkalan ini memiliki nilai tahun yang sama, yaitu 1682 tahun Jawa, atau 1756 Masehi yang mewakili tahun dimana berdirinya Keraton Yogyakarta. Menurut Sunaryo, tahun 1682 Jawa (1756 M), adalah tahun dimana telah diadakannya *palihan nagari* melalui perjanjian Giyanti pada tahun 1755 M (2003:8). *Palihan nagari* merupakan pacahnya kerajaan Mataram menjadi kesultanan Yogyakarta, dan kasunanan Surakarta.

Tabel 4.1 Nilai angka sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal & Dwi Naga Rasa Wani

Sengkalan I	Dwi	Naga	Rasa	Tunggal
Sengkalan II	Dwi	Naga	Rasa	Wani
Nilai Tahun	2	8	6	1
Tahun	1682			

Menurut dasar nilai angka yang dijelaskan di bab sebelumnya, kata *dwi* adalah salah satu kata yang memiliki nilai angka dua (bilangan 2), kata *naga* memiliki nilai angka delapan (bilangan 8), kata *rasa* memiliki nilai angka 6 (bilangan 6), kata *tunggal* dan *wani* memiliki nilai angka satu (bilangan 1). Menurut Sunaryo (2003:8), naga yang merupakan raja ular, memang memiliki nilai angka 8 secara konvensional. Hal ini dikaitkan dengan mitologi Hindu atau Jawa bahwa terdapat delapan ekor naga yang menurut titik mata angin yang menyangga dunia. Sunaryo juga menambahkan kata *rasa* bagi masyarakat Jawa memiliki nilai angka 6 karena, bagi masyarakat Jawa, rasa itu meliputi rasa manis, asin, masam, pedas, pahit dan tawar. Menurut Ramadhani (2009:39-40), kata *tunggal* mengacu kepada kesatuan antara kerajaan yang sudah terpecah menjadi dua (palihan nigari). Artinya, walaupun kedua kerajaan itu sudah pecah, namun tetap memiliki kesatuan tujuan. Sedangkan kata *wani* mengacu kepada fungsi halaman kemagangan yang dulunya digunakan sebagai tempat diadakannya ujian bela diri untuk prajurit. Maka kata *wani* yang berarti berani, mengacu kepada keberanian prajurit keraton.



Gambar 4.20 Denah Keraton Yogyakarta

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)

Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga sengkalan yang berbentuk naga tersebut:

4.2.1 Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Kemagangan)

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal salah satunya berada di Regol Kemagangan. Sengkalan ini menjadi penghias pada *baturana* (*rana* = tirai; *batu* = dinding bata) dinding penyekat atau pembatas, yang membatasi halaman pusat keraton dengan bagian halaman Kemagangan di sebelah selatan.



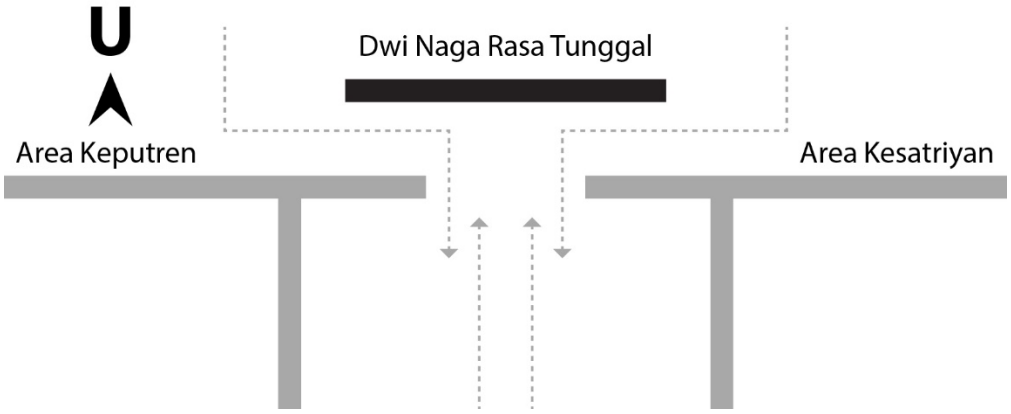
Gambar 4.21 Dwi Naga Rasa Tunggal Pada Regol Kemagangan Dilihat Dari Arah Utara

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 4.22 Dwi Naga Rasa Tunggal Pada Regol Kemagangan Dilihat Dari Arah Selatan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal ini berbentuk sepasang ular naga yang ekornya saling melilit satu sama lain. Bagian tengah, dimana ekor kedua naga saling melilit posisinya lebih tinggi dari pada badan kedua naga tersebut. Jika diperhatikan, bentuk naga tampak sedang melandai (turun). Kedua naga ini secara garis besar memiliki kesamaan, seperti bentuk dan warna. Warna badan naga ini adalah hijau *tosca*, garis merah dan putih, dan beberapa detail dengan warna emas pada garis pada ujung sisik, dan warna emas, merah, putih dan hijau pada hiasan kepala.



Gambar 4.23 Posisi Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal Pada Regol Kemagangan

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Gambar di atas adalah posisi dimana sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal berada. Kedua naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan masing-masing saling membelakangi, dan menghadap ke arah area *Keputren* dan area *Kesatriyan*.

4.2.2 Dwi Naga Rasa Wani

Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani hanya terdapat di Regol Kemagangan, berada pada serambi sebelah selatan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal. Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani menjadi hiasan pada bagian atas dinding sama halnya seperti sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, namun dinding yang dimaksud bukan *baturana* atau tirai dinding. Dinding ini berada di kanan dan kiri pada jalur perbatasan antara halaman pusat keraton, dan area Kemagangan. Naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Wani ditempatkan secara terpisah, pada

dinding kiri dan kanan, dengan posisi naga menghadap ke arah Bangsal Kemagangan (arah selatan).



Gambar 4.24 Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani Dilihat Dari Arah Selatan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

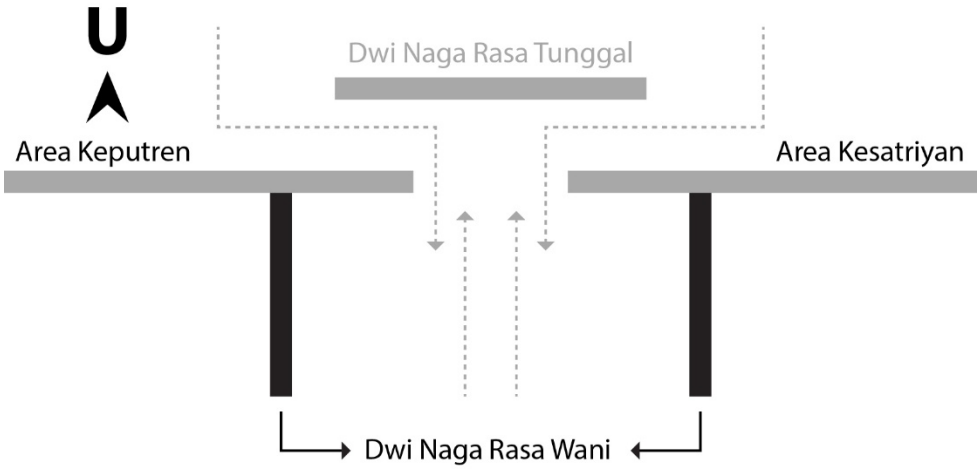


Gambar 4.25 Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani
(Sumber: https://aransy.files.wordpress.com/2014/04/adsc_1665.jpg, Diakses 2/4/2016)



Gambar 4.26 Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani Tampak Samping
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani berbentuk sepasang naga, layaknya sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal. Kedua naga ini juga memiliki kesamaan dari bentuk dan warna. Badan meliuk dengan warna merah dengan detail garis sisik warna emas, hiasan kepala dengan warna merah, putih dan biru, yang juga dipadukan dengan detail warna emas. Bagian wajah terdapat motif seperti kulit ular yang berwarna putih dan sisik pada bagian bawah badan juga tampak berwarna putih. Bagian ekor berwarna biru dan tampak diposisikan lebih tinggi dari kepalanya, sehingga naga tampak sedang melandai menurun.



Gambar 4.27 Posisi Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Gambar di atas menjelaskan posisi sengkalan Dwi Naga Rasa Wani yang bersebelahan letaknya dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa dinding dimana sengkalan Dwi Naga Rasa Wani berada berada secara terpisah dan terletak disamping kiri dan kanan jalur jalan antara pusat keraton menuju area Kemagangan.

4.2.3 Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Gadungmlati)

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Gadungmlati juga memiliki posisi yang sama dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Kemagangan, yaitu menjadi penghias dinding *baturana*. Dinding pada Regol Gadungmlati ini menjadi pembatas antara area Kemagangan dengan area Kemandungan selatan. Sama halnya dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Kemagangan, sepasang naga yang saling membelakangi itu, ekornya saling melilit satu sama lain. Bagian ekor juga lebih tinggi daripada

kepala, sehingga memperlihatkan posisi naga yang sedang melandai menurun sambil meliuk.

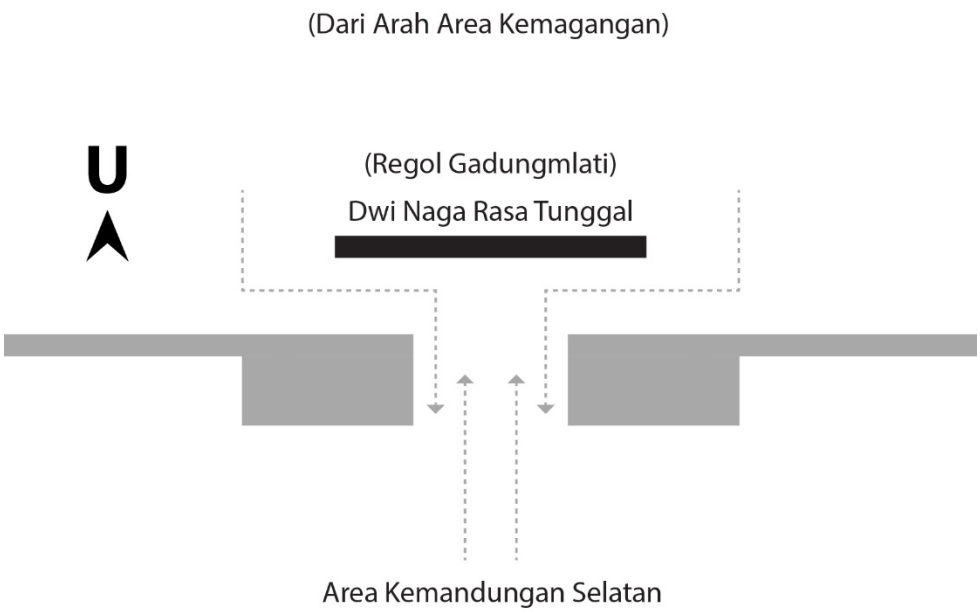


Gambar 4.28 Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal Pada Regol Gadungmlati Dilihat Dari Arah Utara.
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)



Gambar 4.29 Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal Pada Regol Gadungmlati Dilihat Dari Arah Selatan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Warna naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati sama dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan, yaitu didominasi oleh warna hijau *tosca*. Warna lainnya adalah warna merah dan putih yang memberikan detail pada bagian wajah dan hiasan kepala, dan warna emas yang memberikan detail pada bagian sisik dan hiasan kepala.

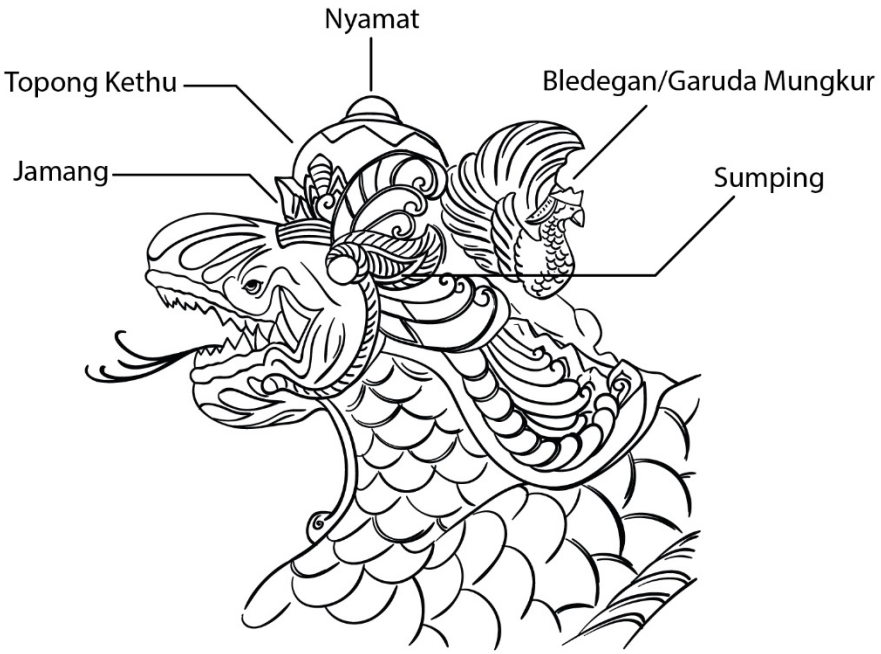


Gambar 4.30 Posisi Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal Pada Regol Gadungmlati
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Gambar di atas memperlihatkan posisi dan letak sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati. Perannya sama dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan yang merupakan tirai dinding pembatas, sehingga akses jalan menjadi terhalang oleh dinding ini.

4.3 Persamaan Aksesoris Naga pada Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal Dan Dwi Naga Rasa Wani dan Naga pada Wayang

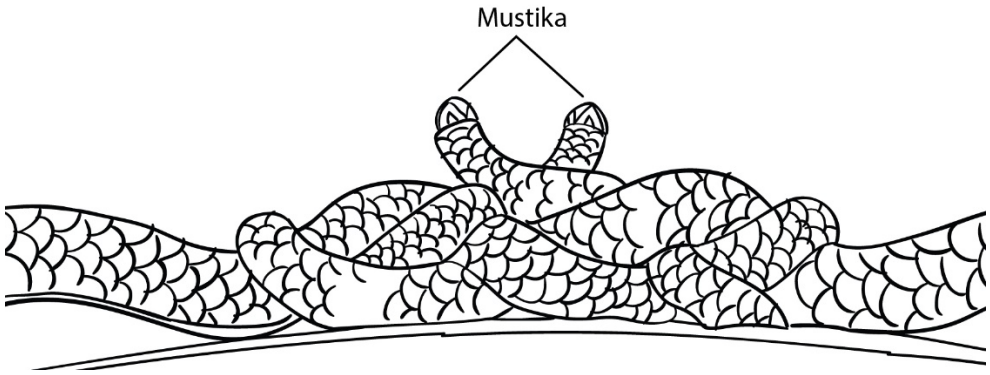
Beberapa aksesoris pada hiasan kepala naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani memiliki kesamaan dengan aksesoris pada tokoh wayang kulit. Gambar dibawah ini memperlihatkan bagian-bagian hiasan kepala.



Gambar 4.31 Detail Hiasan Kepala Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal Pada Regol Kemagangan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

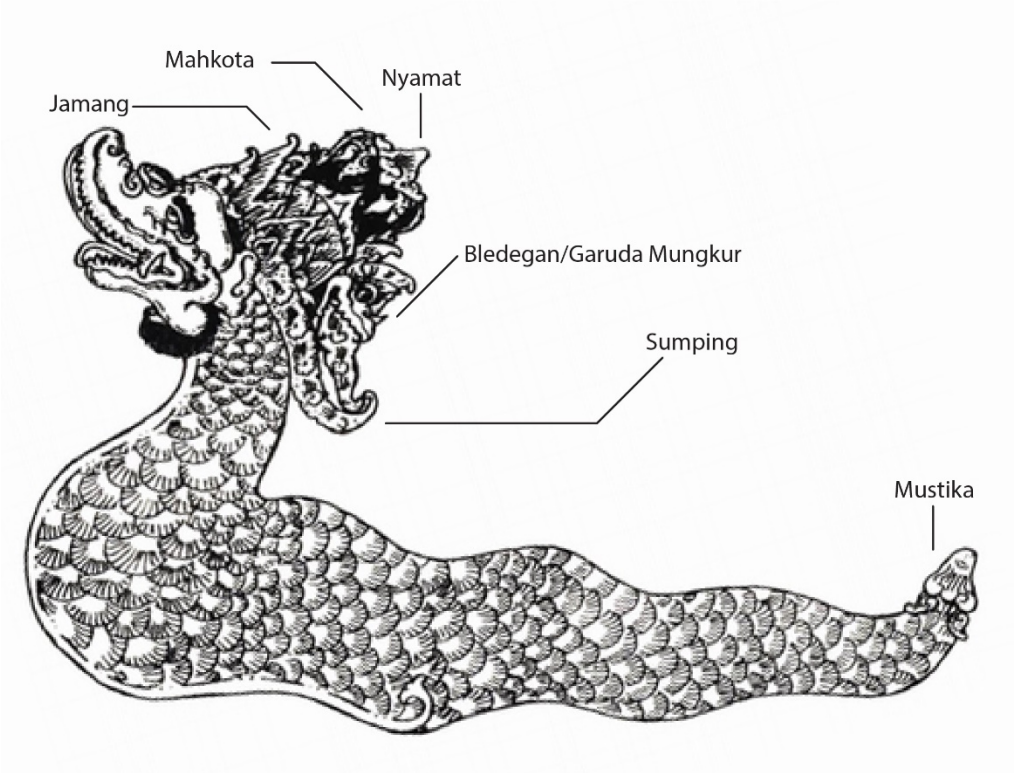
Pada bagian atas kepala terdapat hiasan berupa mahkota yang berbentuk setengah bola. Hiasan ini biasa disebut dengan *topong kethu*. *Topong kethu* dikelilingi oleh ornamen yang berbentuk segitiga, yang disebut sebagai *jamang.* Pada wayang kulit, biasanya *jamang* terdiri dari beberapa tingkat atau lapis, dan tingkatan ini memperlihatkan tingkatan status pada tokoh wayang. Pada bagian atas *topong kethu* juga terdapat hiasan berbentuk bulat yang bernama *nyamat.* Selanjutnya juga terdapat hiasan telinga yang disebut *sumping*, dan bagian atas belakang *topong kethu* terdapat hiasan yang bernama *bledegan/garuda mungkur*. Hiasan *bledegan/garuda mungkur* ini kerap kali menggunakan figur garuda atau unggas lainnya. Garuda pada *bledegan* kadang hanya digambarkan

bagian kepalanya saja, dan terkadang juga bagian kepala, sayap dan badan. Figur unggas pada *bledegan* juga tampak menggunakan hiasan kepala seperti mahkota dan *sumping*.



Gambar 4.32 Ekor Naga Pada Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Bentuk penggambaran wajah sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal juga sama dengan naga pada tokoh wayang kulit, yaitu Antaboga ketika dalam bentuk naga. Badan yang dipenuhi sisik, meliuk, dan mulut yang terbuka dengan taring yang terlihat jelas. Dalam istilah pewayangan, mulut naga ini disebut dengan mulut *mrongos.* Mata pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal juga memiliki kesamaan, yaitu mata sayu yang setengah terbuka, dan biasa disebut dengan mata *drona*. Mulut *mrongos* dan mata *drona* ini biasanya dimiliki oleh tokoh wayang yang ada dalam kategori *raksasa*. Bedanya, dari dalam mulut sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal keluar lidah yang menjulur. Selain itu, pada ujung ekor naga terdapat semacam mustika.



Gambar 4.33 Aksesoris Naga Pada Wayang
(Sumber: http://www.pitoyo.com/duniawayang/galery/, Diedit 11/8/2016)

Secara keseluruhan, dari sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan, dan juga Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati memiliki kesamaan kelengkapan aksesoris yang digunakan. Selain itu, bentuk dasar naga pada ketiga sengkalan ini juga sama, dan memiliki kesamaan dengan aksesoris yang digunakan wayang.